
THE INFLUENCE OF CHRISTIAN RELIGION EDUCATION TOWARD TEENAGERS SERVICES IN THE CONTEXT OF CHURCHES IN INDONESIA

PENGARUH GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PELAYANAN REMAJA DALAM KONTEKS GEREJA DI INDONESIA

Yoseti Gulo,¹ Widjaja Sugiri²

¹Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Kemuliaan-Nya, Bekasi, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya, Indonesia

Email: yosetigulo@gmail.com

Submit: 8 June 2020 Revised: 4 November 2020 Accepted: 1 December 2020

Abstract

Facing the development of science and technology, Christian Religious Education provides an understanding for adolescents to utilize technology and stay away from its negative effects. The mission of Christian Religious Education means to provide a comprehensive change in spiritual life in the midst of a pluralistic society. Therefore, Christian Religious Education teachers in the church must be sensitive to the conditions, development and needs of youth. This study aims first, to improve the professional competence of Christian Religious Education teachers in churches to foster Christian values for Christian teenagers. Second, Christian Religious Education teachers realize that the growth of adolescent faith helps build good and appropriate teenagers levels. Third, Christian teenagers will take part in the ministry when they become mature in faith by using descriptive qualitative methods.

Keywords: teacher, christian religion education, teenager service, spirituality

Abstrak

Menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Pendidikan Agama Kristen berperan memberikan pemahaman bagi remaja untuk memanfaatkan teknologi dan menjauhi dampak negatifnya. Misi Pendidikan Agama Kristen ialah memberikan perubahan kehidupan rohani yang menyeluruh ditengah-tengah masyarakat majemuk. Karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen di gereja harus peka terhadap kondisi, perkembangan dan kebutuhan remaja. Penelitian ini bertujuan pertama, meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen di gereja untuk menumbuhkan nilai-nilai kristiani remaja Kristen. Kedua, guru Pendidikan Agama Kristen menyadari bahwa pertumbuhan iman remaja turut dipengaruhi oleh pengajaran yang baik dan tepat sesuai level remaja. Ketiga, remaja Kristen akan mengambil bagian dalam pelayanan ketika sudah menjadi dewasa iman dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Kata kunci: guru, pendidikan agama kristen, pelayanan remaja, kerohanian

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi dalam konteks manajemen, memberi faedah yang cukup berarti dalam kehidupan manusia. Melalui manajemen, masyarakat dapat

menikmati perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan kemajuan “Manusia modern tidak hanya mempertahankan diri terhadap perubahan yang terjadi; ia juga berusaha mencetuskan dan menguasai perubahan-perubahan, usahanya tidak defensif tapi inovatif”¹.

Melihat kenyataan yang terjadi ini, ada kebutuhan rohani yang tidak seimbang dengan kebutuhan jasmani yang harus dipenuhi. Menurut Agustinus dalam bukunya *De Citate Dei*, jilid 15 mengatakan, “saya menggolongkan umat manusia dalam dua kelompok, yang pertama adalah terdiri dari mereka yang hidup dengan standar-standar manusia, dan yang kedua adalah mereka yang hidup menurut kehendak Allah.”² Kehidupan orang Kristen harus bisa menjadi formula kehidupan masyarakat. Dua kelompok manusia ini hidup berdampingan dan berusaha terus-menerus bertahan bahkan meningkatkan inovasinya. Sutarman menegaskan, “Tidak dapat dipungkiri, bahwa ilmu dan teknologi sudah banyak membawa berkat bagi kesejahteraan lahiriah dalam kehidupan manusia.”³

Gereja yang hidup di tengah-tengah masyarakat, harus sanggup menunjukkan dirinya sebagai pembawa terang (Mat. 5:14) dan mengendalikan efek negatif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dapat dikatakan bahwa pelayanan manajemen gereja dalam masyarakat adalah salah satu cara untuk menyatakan kasih Tuhan. Hal ini, dapat diwujudkan melalui pelaksanaan tri tugas panggilan Gereja yakni koinonia, marturia dan diakonia. Gereja harus mengatur dan merencanakan program untuk mencapai tujuan panggilannya (Rom. 10:14-15). Signifikan ini dapat dilihat dari hasil penelitian Imron Widjaja dan kawan-kawan bahwa manajemen pendidikan agama Kristen memiliki pengaruh yang baik terhadap pelayanan penggembalaan dalam kelompok.⁴

Menurut Willem Hekman, bahwa “Injil harus diberitakan, disampaikan kepada semua lapisan masyarakat karena jarang sekali orang bertobat dan datang ke gereja untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamatnya”⁵. Gereja jangan hanya menunggu para misionaris untuk melakukan penginjilan tetapi lebih dari itu,

¹Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 60.

²David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 334.

³Sutarman, *Fundamentalisme Agama-Agama dan Teknologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 119-120.

⁴Imron Widjaja, Bobby Kurnia Putrawan, Hengki Wijaya. Manajemen Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelayanan Penggembalaan Dalam Kelompok Sel. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol.18, No.2 (2020): 165-167. DOI: 10.32729/edukasi.v18i2.689.

⁵Willeam Hekman, *Diktat Kuliah: Injil dan Budaya*, (Jakarta: STT IKAT 2011), 25.

berinisiatif menarik, melatih dan mengutus anggota jemaat menjadi pemberita Injil. Gereja hendaknya mempunyai peranan aktif dalam memberi pelatihan bagi para pelayan gereja untuk terjun ke ladang pelayanan. Pelayanan dimaksud bisa melalui pengajaran anak remaja untuk mengenal Tuhan dan juruslamatnya. Menurut HAR Tilaar, "Belajar bukan sekedar transmisi ilmu pengetahuan sebagai fakta, tetapi lebih dari itu, ialah mengolah daya penalaran peserta didik sebagai bekal dasar bagi setiap warga negara yang bertanggung jawab"⁶. Jelaslah bahwa pengolahan daya nalar belajar sangat dibutuhkan dalam proses pengajaran. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen dalam komisi remaja memberi peluang penyajian situasi belajar yang konkrit untuk mencapai keberhasilan yang memadai yakni penyampaian Injil keselamatan bagi orang lain. Menurut A.A. Sitompul, "wujud eksistensial umat Kristiani, Gereja mempunyai hakekat yang unik yakni, Gereja adalah dari Tuhan asalnya. Kekuasaan tertinggi dalam gereja ada pada Kristus. Gereja berada dalam dan diutus dalam dunia. Gereja harus bisa menjadi terang dunia. Panggilan Gereja di dalam dan terhadap dunia adalah menjadi saksi Injil Kristus."⁷

Bertolak dari pendapat tersebut di atas, jelas bahwa gereja diutus untuk menjadi terang dunia dan saksi Injil Kristus. Kenyataannya, masih banyak gereja yang belum tersentuh untuk menjadi terang dan saksi Kristus dalam tindakan nyata. Panggilan gereja masih berjalan di tempat dan terkesan hanya untuk kebutuhan pelayanan remaja yang ada dan tidak mengambil bagian dalam pelayanan. Kesaksian utuh ini bisa diwujudkan bila Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan dalam gereja untuk berempati dengan remaja. Dengan keberadaan gereja dalam bermisi pelayanan, penulis rindu sekali untuk melihat sejauh mana Pendidikan Agama Kristen telah dilakukan bagi kehidupan remaja.

Remaja adalah generasi muda yang merupakan bagian integral dari masyarakat Indonesia dan merupakan generasi masa depan bangsa. Remaja merupakan aset strategis, karena jumlahnya dalam komposisi kependudukan Indonesia sangat dominan. Jumlah penduduk dengan usia antara 10-24 tahun pada tahun 1990 sebanyak 66.537.500 jiwa dari total penduduk sebanyak 179.247.800 jiwa.⁸ Karena itu, perhatian

⁶HAR Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 42.

⁷Agustin Adelbert Sitompul, *Gereja dan Kontekstualisasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 10.

⁸Awaludin Aprianto; Diana Aryanti, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*, (Jakarta: Biro Pusat Statistik, 2019), 390; Bandingan dengan hasil penelitian dari McClollough, Susan, and Gleen perihal

untuk remaja perlu dilakukan melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen di gereja dan hal ini menjadi misi Kristen di dalam gereja.⁹ Perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, penghayatan dan pengamalan seseorang terhadap nilai yang dianut, ajaran moral yang disosialisasikan dan ajaran agama.¹⁰ Menurut Emil Salim, "Makin mendalam pemahaman agama seseorang, maka makin dalam juga nilai abadi dalam system seseorang, serta semakin besar pengaruhnya terhadap perilaku dirinya"¹¹ Hal ini yang mendorong Penulis untuk memilih judul karya ilmiah ini, "Pengaruh Manajemen Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kehidupan Remaja."

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana 1). meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen di gereja untuk menumbuhkan nilai-nilai kristiani remaja Kristen. 2). Guru Pendidikan Agama Kristen menyadari bahwa pertumbuhan iman remaja turut dipengaruhi oleh pengajaran yang baik dan tepat sesuai level remaja. 3). Remaja Kristen akan mengambil bagian dalam pelayanan ketika sudah menjadi dewasa iman.

METODE

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Pendekatan ini merupakan kategori penyelidikan yang dapat menggabungkan unsur-unsur dari metodologi kuantitatif dan kualitatif dan, dengan demikian, berfungsi sebagai alat penelitian yang inovatif. Dalam kasus tertentu untuk memperoleh informasi dari konteks nasional yang berbeda, pendekatan deskripsi kualitatif memungkinkan pengumpulan data yang akan dianalisis tidak hanya dari perspektif metodologi kualitatif tradisional, tetapi juga dari sudut pandang yang lebih kuantitatif, memungkinkan analisis kuasi-statistik konten, memberikan ringkasan keseluruhan dari temuan.¹² Aluarnya adalah, penulis mengumpulkan pelbagai sumber atau referensi

pentingnya memperbaharui ilmu pengetahuan guru dalam mendidik peserta didik, Cherie McCollough, Susan Wolff-Murphy, Glenn Blalock. "Reforming Science Teacher Education with Cultural Reflection and Practice." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. Vol.18, No.1 (2019): 31-49. DOI: 10.26803/ijlter.18.1.3.

⁹Bobby Kurnia Putrawan, Ramot Peter, "Misi di Tengah Krisis Multidimensi." *Jurnal Teologi Gracia Deo*. Vol.2, No.2 (2020): 70-79, DOI: 10.46929/graciadeo.v2i2.38.

¹⁰Sri Wahyuni, Yan Kristianus Kadang. "Mendidik Anak: Studi Eksplanatori tentang Pemahaman Jemaat Mengenai Anak." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*. Vol.1, No.2 (2019): 127-134. DOI: 10.46362/quaerens.v1i2.6.

¹¹E. Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : LP3ES, 1991), 227-228.

¹²Brayan V. Seixas, Neale Smith, Craig Mitton. "The Qualitative Descriptive Approach in International Comparative Studies: Using Online Qualitative Surveys." *International Journal of Health*

yang memiliki topik berhubungan dengan penelitian ini. Kemudian penulis memberikan perbandingan antara satu teori dengan teori lainnya dengan memberikan analisa. Pada akhirnya, hasil kajian tersebut disintesis dan diberikan kesimpulan atas keseluruhan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan Agama Kristen

Kata “manajemen” sudah tidak asing lagi dalam kehidupan masa kini. Dalam berbagai bidang pekerjaan, kata manajemen tetap dipakai, baik dalam bidang ekonomi, politik, hankam, maupun bidang pelayanan gereja yang dikenal dengan manajemen gereja. Dalam kehidupan beragama khususnya dalam gereja, kata “manajemen” mempunyai arti yang kokoh dalam melaksanakan tritugas panggilan gereja. Oleh sebab itu, manajemen harus dimengerti oleh aktivis gereja agar dapat lebih berperan dalam pelayanan.

Kata “manajemen” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata “*to manage*” yang artinya “mengelola” dalam arti kemampuan mengelola sesuatu untuk membuahkan hasil yang diinginkan. Bentuk kata benda dari “*to-manage*” ini adalah “*management*” (baca: manajemen) artinya pengelolaan, pengaturan. Jadi, manajemen adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengelola suatu usaha untuk mendapatkan hasil yang diprogramkan.¹³

Menurut H. Buchari Zainun, “manajemen adalah suatu usaha atau kegiatan, kemampuan, keterampilan dan kewenangan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan bantuan manusia lain dan menggunakan sarana-sarana lain yang tersedia”¹⁴. Sedangkan menurut George Terry, “Manajemen adalah sebuah proses yang terpadu secara khas, terdiri dari langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian; yang dilakukan sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan secara baik dengan mendayagunakan orang-orang yang mempunyai berbagai potensi lainnya”¹⁵.

Policy and Management. Vol.7, No.9 (2018): 779-780. DOI: 10.15171/IJHPM.2017.142. Lih. Sandelowski M. “What’s in a name? Qualitative description revisited.” *Res Nurs Health*. Vol.33, No.1 (2010): 82. DOI:10.1002/nur.20362.

¹³Lih. Imron Widjaja, Bobby Kurnia Putrawan, Hengki Wijaya. “Manajemen Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelayanan Penggembalaan Dalam Kelompok Sel”: 159-170.

¹⁴Buchari Zainun. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Haji Masagung, 1993), 6.

¹⁵George Terry. *Principles of Management*, (Illionis : Homewood, 1978), 12.

Berdasarkan kedua pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa manajemen adalah pendaya-gunaan Sumber Daya Manusia dan sarana untuk mewujudkan suatu visi. Tindakan pendaya-gunaan ini membutuhkan suatu cara dan perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Manajemen bukanlah hal baru, tetapi sudah terjadi pada saat penciptaan. Allah sudah memberi amanat bagi manusia dalam karya Allah, mulai dari cerita penciptaan dalam Perjanjian Lama sampai pada zaman Perjanjian Baru dalam pelayanan Tuhan Yesus (Kej. 1:28c, - 2:15, band. Luk. 14:28-30). Dalam rangkaian maha karya ini, telah dibarengi dengan amanat manajemen atau pengelolaan. Walaupun Alkitab bukanlah literatur manajemen, tetapi melalui pengamatan yang cermat, akan menjumpai beberapa bagian yang menunjukkan pada pelaksanaan manajemen.

Prinsip-prinsip manajemen oleh tokoh-tokoh Alkitab seperti Yusuf, Musa, Nehemia dan para Rasul, citra manajemen yang mereka tampilkan adalah lebih mengutamakan pada karakter seorang hamba Tuhan yang mengesankan, luwes dan pelayanan yang tegar, mereka menunaikan tugas dengan tidak mengenal lelah. Bahkan Tuhan Yesus sendiripun secara tidak langsung menyampaikan sebuah gagasan mengenai prinsip kerja kristiani yang juga menunjukkan langsung pada penggunaan unsur manajemen. Yesus menyampaikan,

“Sebab siapakah diantara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biaya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? Supaya jikalau ia sudah meletakkan dasarnya dan tidak dapat menyelesaikannya, jangan-jangan semua orang yang melihatnya, mengejek dia, sambil berkata: orang itu mulai mendirikan tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya” (Luk. 14: 28-30).

Kata “anggaran, menyelesaikan pekerjaan, mulai mendirikan dan tidak sanggup menyelesaikannya,” menunjuk pada unsur manajemen yang merupakan proses kerja untuk menyelesaikan atau untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan. Terkait anggaran ini, Rush Myron mengatakan:

“Unsur-unsur yang tercakup dalam proses penyusunan perencanaan terdiri dari beberapa langkah yaitu berdoa, menentukan tujuan atau target yang hendak dicapai, menetapkan seperangkat kegiatan yang akan dilaksanakan atau program, mengadakan penjadwalan terhadap kegiatan tersebut dan membuat anggaran yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut”¹⁶.

¹⁶Rush Myron, *Management Biblical Approach*, (Wheaton Illionis: Victor Books, 1983), 81.

Seorang pemimpin harus sudah memikirkan sebelumnya apa saja yang akan dikerjakan dan tujuan yang harus dicapai. Pencapaian hasil yang telah direncanakan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan bagi semua personil yang tergabung dalam suatu kegiatan. M. Manullang mengatakan bahwa, "Suatu perencanaan yang baik haruslah mampu menjawab enam pertanyaan, yaitu: Apa (*what*) yang akan dikerjakan? Mengapa (*why*) dikerjakan? Dimana (*where*) akan dikerjakan? Kapan (*when*) akan dikerjakan? Siapa (*who*) yang akan mengerjakannya? Bagaimana (*how*) mengerjakannya?"¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa manajemen membutuhkan manusia potensial untuk mengerjakan yang diprogramkan oleh organisasi. Sumber Daya Manusia menjadi tolok ukur pencapaian tujuan. Dengan adanya kepastian yang harus dikerjakan, maka seorang pemimpin lebih mudah baginya untuk mengarahkan bawahan dalam melaksanakan program kerja. Menurut Henry Fayol, dasar-dasar manajemen harus ada dalam kegiatan organisasi,"¹⁸ yaitu :

- Adanya kerja sama diantara sekelompok orang. Pernyataan ini jelas bahwa kerja sama antara sesama pekerja (horizontal) adalah penting. Kerja sama ini menjadikan pelaksanaan pekerjaan dapat terlaksana dengan baik tanpa suatu tekanan. Anggota team work bahu-membahu dalam tugas atau saling membantu sesama anggota sehingga ada rasa saling memahami, mengerti yang dialami oleh rekan, dan mengajak anggota team work untuk mencari solusi terhadap setiap kendala yang dialami. Dengan demikian, sesama pekerja mempunyai ikatan formal sebagai bagian dari aset organisasi. (Filipi 2:5).
- Organisasi mempunyai tujuan yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan ini, pimpinan memberdayakan potensi Sumber Daya Manusia yang ada. Tujuan-tujuan ini bisa bertujuan seperti memberi andil bagi gereja dan untuk melakukan pelayanan dengan lebih baik.
- Pembagian Kerja yang Jelas. Pembagian pelayanan bertujuan agar masing-masing pelayan dapat lebih terarah dalam pelaksanaan tugas yang diemban. Setiap tugas yang dilaksanakan masing-masing memberi pertanggung jawaban kepada pemimpin (Roma 14:12).

¹⁷M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018), 49.

¹⁸Sukanto Reksohadiprojo, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1989), 7.

- Hubungan formal dan ikatan tata tertib yang baik. Hubungan formal antara pendeta dengan Majelis Jemaat sangat penting dalam menyukseskan program pelayanan.
- Sekelompok orang dan pekerjaan yang dilakukan. Bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sekelompok pelayan secara bersama-sama dalam melakukan tugas agar dapat membuahakan hasil yang maksimal. Dengan pelayanan yang dikelompokkan ini team work dapat menfokuskan perhatian dan tenaganya untuk melakukan tugasnya masing-masing secara efektif dan efisien.
- Organisasi kemanusiaan. Organisasi kemanusiaan ini juga sangat penting dibentuk dalam gereja sebagai wadah untuk melayani masyarakat luas untuk menghadirkan kasih Kristus bagi semua orang.

Kata “pendidikan” sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dapat terlaksana dalam keluarga, masyarakat, gereja dan di sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”¹⁹.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang memiliki visi yang hendak dicapai untuk mengubah perilaku dari tidak tahu menjadi tahu dengan menggunakan metode tertentu sesuai level dan kebutuhan. Proses perubahan dimaksud mampu mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi melibatkan aspek emosi, rohani, keterampilan, cara berpikir ideal dan lain-lain. EG Homrighausen dan Enklaar mengutip perkataan Calvin mengatakan,

“Perujukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah dalam bimbingan Roh Kudus, melalui pengalaman belajar yang dilaksanakan di gereja, sehingga di dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih kepada sesamanya”²⁰.

Jelaslah bahwa Pendidikan Agama Kristen sama saja dengan pendidikan bidang lainnya yang menekankan pengalaman belajar. Pendidikan Agama Kristen memiliki

¹⁹Tim Penyusun Kamus, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 232. Band. Sri Wahyuni, Yan Kristianus Kadang, “Mendidik Anak: Studi Eksplanatori tentang Pemahaman Jemaat Mengenai Anak”: 127-134.

²⁰ EH. Homrighausen; IH. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1996), 50.

fokus yang dalam melalui pembinaan rohani sehingga orang percaya dapat belajar dari teladan yang diberikan oleh pengajar. Yesus sebagai Guru Agung menjadi panutan sempurna untuk mengubah sikap dan pola hidup sehari-hari. Melalui pembelajaran dan pembinaan rohani, sesama anggota persekutuan mendapat nilai tambah yang saling memahami dan mendukung dalam berbagai kegiatan. Pendidikan Agama Kristen adalah usaha edukatif secara terpadu dan komprehensif, baik pengetahuan, penghayatan maupun pengalaman iman Kristen. Usaha tersebut berupa proses pengajaran yang bersifat selaras, seimbang dan kontinuitas dilakukan. Kecerdasan intelektual yang dimiliki tidaklah cukup tetapi harus ada pengalaman iman yang mempunyai pengharapan penuh dalam Kristus. Pengalaman iman ini yang menjadikan orang percaya semakin gairah untuk bersaksi tentang yang dialaminya secara rohani. Alkitab yang adalah sumber pengetahuan yang tidak diragukan kebenarannya memberikan kesaksian akan hebatnya Allah yang membebaskan manusia dari dosa melalui kehadiran Kristus dalam kehidupan umat-Nya. Berdasarkan Alkitab inilah iman hadir. Iris V. Cully mengatakan,

Gereja adalah pengemban kabar baik itu. Tugas ini adalah panggilan Allah yang mengubah gereja menjadi suatu masyarakat dalam masyarakat budaya untuk memberitakan pekerjaan Allah. Pemenuhan tugas ini menghasilkan pengajaran yang mempunyai implikasi-implikasi mendalam dalam kehidupan para anggotanya dalam hubungan mereka sebagai keluarga, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga suatu bangsa dan sebagai penghuni bumi ini”²¹

Jelaslah bahwa melalui Alkitab ada patokan pembelajaran untuk mengemban kabar baik kepada semua orang. Penyampaian kabar baik ini hendaknya dilakukan secara kontinuitas dalam masyarakat dan negara dengan metode tertentu yang sesuai dengan kebutuhan.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen.

Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai gereja melakukan pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Hal ini sangat penting untuk dilaksanakan secara terus-menerus mengingat situasi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju dengan pesat. Orang Kristen jangan sampai tergilas oleh zaman itu sendiri dan bisa membedakan hal yang berkenan serta yang tidak berkenan bagi Allah.

²¹Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 18.

Tujuan-tujuan Pendidikan Agama Kristen berkembang dari penegasan tentang Allah yang diperkenalkan melalui Kristus dalam Alkitab. Karena itu, karya keselamatan yang Allah berikan bagi manusia harus disampaikan kepada yang lain agar memiliki iman bahwa hanya Allah yang berdaulat bagi kehidupan manusia. Tanpa campur tangan Allah maka kehidupan manusia menjadi sia-sia. Kehadiran Allah melalui Yesus Kristus, memberikan hidup baru yang bisa langsung menghadap hadirat-Nya. Menurut Loyola dalam kutipan NK. Atmaja Hadinoto,

“Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk melibatkan para warga muda khususnya dalam latihan-latihan rohani dan intelektual yang memupuk kehidupan batiniah dan kognitif, untuk membimbing mereka mengambil bagian dalam kebaktian gereja sehingga rela menaati setiap perintah-Nya dengan dampaknya yang luas dalam urusan-urusan masyarakat, sampai akhirnya mereka memenuhi alasan terakhir mengapa mereka diciptakan Allah”²²

Dengan pengembangan spiritual remaja akan dibantu untuk mengembangkan kehidupan rohani dalam sikap dan perubahan dan mengarah kepada pembentukan spiritual serta membimbingnya ke arah kedewasaan rohani. Dengan demikian setiap orang percaya dapat memiliki kedewasaan iman. Menurut John M. Nainggolan, “Tujuan utama PAK adalah agar peserta didik bertumbuh dalam iman, ketaatan akan firman Allah, dan mampu mengaplikasikan imannya dalam kehidupannya pribadi maupun bersama dengan orang lain”.²³ Menurut pendapat Penulis, ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Kristen yang perlu dilaksanakan dalam pengajaran remaja dalam gereja yakni:

- Menyampaikan karya Allah bagi manusia. Karya besar Allah dalam kehidupan bangsa Israel menjadi rujukan bagi orang percaya bahwa harus mengakui kebesaran Allah mempunyai otoritas penuh. Kehadiran Allah dibuktikan secara nyata oleh bangsa Israel ketika meninggalkan Mesir menuju tanah Kanaan (Bdg. Bil. 21:9). Setiap tindakan penyelamatan Allah bertujuan untuk meneguhkan iman bahwa Allah berkuasa dalam kehidupan umat-Nya.
- Menolong orang lain untuk mengenal Allah . Allah yang berkarya akibat kejatuhan manusia dalam dosa, memberikan hidup baru bagi umat-Nya melalui penjelmaan

²²NK. Atmaja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 175.

²³John M. Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 13.

Allah dalam daging melalui Yesus Kristus. Kehadiran Allah ini memberi angin baru bagi orang percaya untuk langsung berhadapan dengan Allah melalui Yesus Kristus. Tidak seperti pada zaman Perjanjian Lama, yang mempersembahkan korban harus melalui imam. Dengan karya besar ini, umat percaya langsung berhubungan karena Tuhan Yesus yang adalah jalan, kebenaran dan hidup yang tidak seorangpun datang ke hadapan Bapa kalau tidak melalui Yesus (Yoh. 14:6). Hendaknya orang percaya menolong orang lain untuk percaya akan otoritas Kristus dalam karya penyelamatan manusia.

- Mengambil bagian dalam pelayanan. Iman percaya yang dimiliki hendaknya ditransfer kepada sesama agar mereka dapat mengalami kasih Allah. Guru Pendidikan Agama Kristen harus bisa membentuk pribadi remaja untuk mempraktekkan iman dan pengetahuannya tentang ibadah dan tindakan iman. Sehingga para remaja kelak mengambil bagian dalam pelayanan bukan hanya di gereja tapi pada setiap kesempatan yakni dalam rumah tangga, pertemuan keluarga, diskusi kristiani atau persekutuan lainnya.
- Menjadi berkat bagi sesama. Berkat yang didapatkan bukan hanya dilihat secara fisik dengan banyaknya harta benda tetapi berkat rohani juga yang bisa memberikan keteladanan hidup sehingga menjadi panutan sehingga yang lain merasa keberkatan dengan kehadiran orang percaya. (bdg 1 Raja 3:28). Demikian halnya dengan Abraham yang bisa menjadi saluran berkat bagi semua bangsa. Peristiwa pemilihan lahan kepada Lot oleh Abraham benar-benar suara hati yang ikhlas yang memberi kesempatan untuk memilih. Abraham percaya bahwa Allah menyertai dan memberkatinya (Kej. 13:11-12).

Kriteria Pendidik Kristen

Gereja dalam kiprah pelayanannya khususnya pada Komisi Remaja perlu melakukan terobosan baru sehingga para pelayan dapat melakukan tugas dengan maksimal. Meskipun seorang guru mengajar dengan cermat dan baik tetapi kalau tidak bertolak dari tujuan tertentu pasti tidak banyak manfaatnya. Sebelum mengajar terlebih dahulu memikirkan tujuan yang hendak dicapai. Guru harus mempertimbangkan taraf kemampuan berpikir remaja dan sejauh mana akan membimbing sesuai dengan tujuan program pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu memikirkan

inti dan kegunaan pembelajaran. Menurut Drs. Ad. Rooijackers, “ada tiga pertanyaan penting yang jawabannya akan menentukan isi pembelajaran. Pertanyaan itu adalah, (1) Bahan pelajaran apa yang akan diberikan untuk kelompok murid?, (2) Apa yang diinginkan oleh pengajar dari sekelompok murid tersebut dan apa yang harus dikerjakan oleh murid?, (3) Sejauhmana para murid perlu mengetahui bahan pelajaran tersebut?”²⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, guru harus memikirkan setiap bagian dari pengajaran untuk mencapai tujuan. Bentuk pengajarannya bisa bervariasi dalam bentuk ceramah, diskusi atau *discovery* yang sesuai dengan kebutuhan remaja sehingga pembelajaran itu menarik bagi para remaja. Bila “Lemah pendidikan kerohanian dapat menjadi salah satu pemicu remaja terlibat tindakan kriminal, merosotnya budi pekerti: para remaja yang tidak memperoleh didikan budi pekerti yang memadai atau tidak peduli dengan budi pekerti pasti mengalami kesulitan dalam hal menghargai ketertiban dan ketentraman hidup bermasyarakat.”²⁵ Artinya, guru memegang peranan penting dalam mendidik remaja untuk bisa menyaring berbagai informasi dalam era digital ini. Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bercorakkan moral-moral kristiani yang bermanfaat bagi diri sendiri, sahabat, keluarga, gereja dan dalam masyarakat.

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah profesi mulia karena di tangan mereka masa depan gereja bertumbuh dan berkembang menjadi kristiani yang menjaga jatidiri sebagai orang percaya. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani, “Seorang guru bisa menjadi pahlawan pembangunan yang memiliki jiwa juang, memiliki semangat untuk berkorban dan menjadi pionir bagi kemajuan masyarakat. Oleh sebab itu, tugas yang diemban oleh seorang guru tidak ringan, karena guru yang baik tidak hanya menjelaskan atau mendemonstrasikan tetapi juga dapat menginspirasi.”²⁶

Jelaslah bahwa guru memegang peranan penting dalam menumbuh kembangkan pengetahuan remaja tentang imannya bahkan menginspirasi remaja untuk berkembang dengan tuntunan guru bersama dengan keluarga. Karena itu guru harus mengenal remaja satu persatu, mengetahui karakter agar bisa menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan pembelajar. Guru sebagai pengajar harus memahami hakikat

²⁴Ad. Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991), 97-98.

²⁵F.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 300.

²⁶Imas Kurniasih; Berlin, *Sukses Mengajar*, (Jakarta: Pustaka Diantara, 2017), 3.

mengajar, mengetahui teori-teori mengajar dan dapat melaksanakannya. Dengan mengetahui dan mendalaminya, guru lebih berhati-hati dalam menjalankan tugas dan memperbaiki kekurangannya. Menurut S. Nasution ada beberapa prinsip umum yang berlaku untuk semua guru yang baik, yaitu:

- Guru yang baik memahami dan menghargai siswa.
- Guru yang baik menguasai materi yang diajarkan.
- Guru yang baik mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- Guru yang baik mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu anak.
- Guru yang baik harus mengaktifkan siswa dalam hal belajar.
- Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka.
- Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa.
- Guru merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap pelajaran yang diberikan.
- Guru jangan hanya terikat pada satu buku teks saja.
- Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada siswa melainkan senantiasa membentuk pribadi siswa."²⁷

Berdasarkan prinsip di atas, Majelis Jemaat bersama guru Pendidikan Agama Kristen di gereja harus bisa bergandeng tangan untuk mengatur atau menata dan mewujudkan visinya untuk membantu remaja dalam perjumpaannya dengan Kristus melalui kegiatan kerohanian guna memahami, memikirkan, meyakini, dan mengambil keputusan untuk menjadi saksi Kristus berdasarkan isi pengajaran. Disamping itu, "guru harus mempunyai panggilan melayani, senang bermain dengan remaja, mengikuti pelatihan mengajar yang ditentukan oleh Majelis Jemaat dan bisa menjadi teladan bagi anak-anak."²⁸

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa manajemen Pendidikan Agama Kristen berhasil jika para remajanya mampu menampilkan kemampuan personal dengan nilai ideal kekristenan dan menampilkan karakter yang berkualitas dalam rumah, sekolah, gereja dan masyarakat. Lickona menambahkan, karakter esensial yang penting untuk dimiliki oleh seorang remaja/usia remaja adalah ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagah beranian (*courage*), kasih

²⁷Imas Kurniasih; Berlin, *Sukses Mengajar*, 10-11.

²⁸Yoseti Gulo, *Manajemen Misi Calvary Life Fellowship*, Skripsi, (Jakarta: STT IKAT, 2002), 55.

sayang (*kindness*), kontrol diri (*self-control*), kerja sama (*cooperation*), kerja keras (*diligence or hard work*).²⁹

Sejalan dengan pendapat di atas, ajaran iman Kristen juga mengimplikasikan karakter yang ideal dalam seluruh aspek kehidupan bagi para penganutnya, yang bersumber dari firman Allah. Pengajaran berupa kisah kehidupan tokoh-tokoh Alkitab, perintah maupun larangan Allah dalam kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang merupakan pondasi hidup umat Kristen.

KESIMPULAN

Kepribadian remaja Kristen hendaknya menjadi teladan dalam tindakan dan tutur kata. Manajemen pendidikan agama Kristen yang dilaksanakan dengan baik, serta pembekalan ilmu (pengetahuan) dan didikan yang didapatkan dari para pelayan atau pembina remaja menjadi model keteladanan bagi sesama dan remaja lainnya sehingga bisa mencerminkan gaya hidup kristiani. Harapan gereja bahwa melalui pelayanan manajemen pendidikan agama Kristen dapat memberikan perubahan kehidupan pribadi dan sosial remaja yang menyeluruh di tengah-tengah masyarakat majemuk. Hal ini bisa diwujudkan nyatakan bila memahami maksud Allah bagi umat-Nya untuk menghadirkan kasih dan kepedulian kepada sesama. Tuhan Yesus berkata, "kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri" (Mat.22:39).

Melalui pelayanan manajemen pendidikan agama Kristen dalam Komisi Remaja, Allah menghendaki orang percaya untuk peduli kepada sesama dan mengambil bagian dalam pelayanan dan turut serta mengambil bagian untuk menyelesaikan masalah sosial. Tentunya dimulai dari lingkuan terdekat dimana ia berada. Dampak yang diharapkan dari pelayanan remaja adalah nilai-nilai kristiani dapat ditumbuhkan dan berkembang untuk berbuah bagi sesama sehingga dapat berjalan sesuai dengan yang dikehendaki oleh Kristus, yakni hidup dan serupa dengan Dia. Selain itu remaja Kristen diharapkan semakin dewasa baik secara jasmani maupun rohani.

Saran dari karya ilmiah ini adalah perlu pelatihan bagi guru-guru remaja Kristen agar lebih peka terhadap masalah dan kebutuhan remaja sehingga remaja bisa

²⁹Thomas Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantam, 1991), 124-125; seorang guru Kristen juga memiliki kriteria memiliki hidup yang suci dan kudus dan ini dasar menjadi keteladan bagi pemuda, lih. Bobby Kurnia Putrawan, Ludwig Beethoven Jones Noya. "Piety in Thoughts of John Wesley And Friedrich Schleiermacher." *Jurnal Jaffray*, Vol.18, No.1 (2020): 59-72. DOI: 10.25278/jj.v18i1.426.

bertumbuh dan berkembang dalam iman yang bisa diwujudkan-nyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja Kristen merupakan generasi penerus gereja dan bangsa oleh karena itu mereka perlu dikenalkan kepada ajaran kekristenan yang benar, sehingga mereka boleh meneladani Kristus dalam bertindak dan membuktikan jati diri kekristenan mereka dimana dan dalam situasi apa saja.

REFERENSI

- Aprianto, Awaludin; Aryanti, Diana. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta: Biro Pusat Statistik, 2019.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. (Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- Cully, Iris V, *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Gulo, Yoseti. *Manajemen Misi Calvary Life Fellowship*. Skripsi. Jakarta: STT IKAT, 2002.
- Hadinoto, NK. Atmaja. *Dialog dan Edukasi Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Hekman, Willeam. *Diktat Kuliah: Injil dan Budaya*. Jakarta: STT IKAT 2011.
- Homrighausen, EH.; Enklaar IH. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Kurniasih, Imas; Berlin. *Sukses Mengajar*. Jakarta: Pustaka Diantara, 2017.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam, 1991.
- M, Sandelowski. "What's in a name? Qualitative description revisited." *Res Nurs Health*. vol.33, no.1 (2010): 77-84. DOI:10.1002/nur.20362
- Manullang, M, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018.
- McCullough, Cherie; Wolff-Murphy, Susan; Blalock, Glenn. "Reforming Science Teacher Education with Cultural Reflection and Practice." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. Vol. 18, No. 1 (2019): 31-49. DOI: 10.26803/ijlter.18.1.3
- Myron, Rush. *Management Biblical Approach*. Wheaton Illionis: Victor Books, 1983.
- Nainggolan, John M. *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.

-
- Putrawan, Bobby Kurnia; Peter, Ramot. "Misi di Tengah Krisis Multidimensi." *Jurnal Teologi Gracia Deo*. Vol.2, No.2 (2020): 70-79, DOI: 10.46929/graciadeo.v2i2.38.
- Putrawan, Bobby Kurnia; Noya, Ludwig Beethoven Jones. "Piety in Thoughts of John Wesley And Friedrich Schleiermacher." *Jurnal Jaffray*, Vol.18, No.1 (2020): 59-72. doi: 10.25278/jj.v18i1.426.
- Reksohadiprojo, Sukanto. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta; BPFE, 1989.
- Rooijackers, Ad. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991.
- Salim, E, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta : LP3ES, 1991.
- Seixas, Brayon V.; Smith, Neale; Mitton, Craig. "The Qualitative Descriptive Approach in International Comparative Studies: Using Online Qualitative Surveys." *International Journal of Health Policy and Management*. Vol.7, No.9 (2018): 778-781. doi: 10.15171/IJHPM.2017.142
- Sitompul, Agustin Adelbert. *Gereja dan Kontekstualisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Surbakti, F.B. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.
- Sutarman, *Fundamentalisme Agama-Agama dan Teknologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Terry, George. *Principles of Management*. Illionis: Homewood, 1978.
- Tilaar, HAR. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung, 2009.
- Tim Penyusun Kamus, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Wahyuni, Sri. Kadang, Yan Kristianus. "Mendidik Anak: Studi Eksplanatori tentang Pemahaman Jemaat Mengenai Anak." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*. Vol.1, No.2 (2019): 122-143. DOI: 10.46362/quaerens.v1i2.6
- Widjaja, Imron; Putrawan, Bobby Kurnia; Wijaya, Hengki. "Manajemen Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelayanan Penggembalaan Dalam Kelompok Sel." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol.18, No.2 (2020): 159-170. doi: 10.32729/edukasi.v18i2.689
- Zainun, Buchari. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Haji Masagung, 1993.